

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Musik tradisional adalah salah satu warisan kesenian dan kebudayaan yang masih diteruskan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Hampir di seluruh kegiatan keagamaan, hiburan, maupun upacara adat dari berbagai agama, suku, dan ras, masih menggunakan alat musik tradisional sebagai pengiring dan medium pemersatu masyarakat. Salah satu di antaranya yang masih kental akan budaya adatnya adalah suku Batak Toba. Musik tradisional yang paling populer dan masih digunakan dalam adat Batak Toba hingga saat ini adalah Gondang Batak (Gondang merupakan istilah lain untuk ansambel Batak). Mulai dari peristiwa kelahiran, pernikahan, kematian, hingga perayaan hari-hari besar, selalu melibatkan Gondang dalam pelaksanaannya.

Gondang bagi rakyat Batak Toba terbagi menjadi dua jenis, yaitu Gondang Sabangunan atau *Bolon* (Besar), dan Gondang Hasapi (Uning-uningan). Gondang Sabangunan pada awalnya berfungsi sebagai pengiring upacara keagamaan, yang bersifat suci dan sakral. Namun saat ini upacara tersebut hanya dilakukan oleh umat Parmalim. Sehingga, Gondang Sabangunan juga dapat digunakan sebagai pengiring upacara adat yang bersifat hiburan, pertunjukan, dan syukuran (pernikahan, memasuki rumah baru, pembangunan gereja). Fungsi dari Gondang Hasapi tidak jauh berbeda pula, yakni sebagai sarana hiburan sekuler. Hanya saja penggunaan

Gondang Hasapi pada umumnya berlokasi di dalam ruangan, karena instrumentasi yang lebih kecil dibandingkan dengan Gondang Sabangunan. Sementara Gondang Sabangunan dapat dimainkan baik di luar maupun dalam ruangan. Instrumentasi Gondang Sabangunan terdiri dari Hasapi (berupa lima buah gendang), Gordang (gendang yang berukuran lebih besar), Sarune Bolon (alat musik tiup dengan *reed ganda*), *Ogung Oloan*, *Ogun Ihutan*, *Ogung Panggora*, *Ogung Doal*, dan *Hesek*. Sementara instrumentasi Gondang Hasapi terdiri dari *Sulim*, *Sarune Etek*, *Hasapi Ende*, *Hasapi Doal*, *Garantung*, *Odap*, dan *Hesek*.

Hasapi adalah alat musik dawai bertali senar dua yang merupakan instrumen utama dalam Gondang Hasapi, berasal dari Sumatra Utara. Alat musik ini tergolong dalam klasifikasi *chordophone*. Hasapi dibuat secara manual dari batang kayu pohon nangka (rakyat setempat menyebutnya sebagai kayu juhar atau *Gior*). Hasapi dimainkan dengan cara *mamiltik* (memetik). Bentuk dari hasapi identik dengan kulcapi (alat musik dari Batak Karo). Namun hal yang paling membedakan hasapi adalah tidak adanya *fret* pembatas nada pada bagian leher (*neck*). Menurut *The Met Museum*, sebuah museum internasional yang berlokasi di New York, dimensi hasapi pada umumnya kurang lebih yaitu 77 x 8.9 x 11.4 cm.¹ Hasapi dalam Gondang Hasapi terbagi menjadi dua, yaitu Hasapi Ende dan Hasapi Doali. Hasapi Ende berperan sebagai pembawa melodi utama dari suatu lagu. Sementara Hasapi Doali berperan sebagai pengiring, dengan pola ritme dan melodi yang konstan. Tidak ada perbedaan bentuk dari kedua jenis tersebut.

¹ Elliott, J. B. (n.d.). Lute (Hasapi). Diakses pada 31 Mei 2020, dari <https://www.metmuseum.org/art/collection/search/317978/>

Menurut hasil wawancara dengan Anton Sitepu, alat musik tradisional Batak masih terus dilestarikan dengan baik oleh masyarakat Batak hingga saat ini. Hal ini dibuktikan pula dengan adanya acara adat budaya maupun hiburan yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Samosir secara rutin setiap bulan maupun tahun di Samosir, Sumatra Utara. Nama acara tersebut di antaranya yaitu *Sunday Culture*, *Gondang Naposo Bulung Tomok*, *Horas Samosir Fiesta*, dan masih banyak lagi, yang merupakan acara hiburan pementasan gabungan unsur musik kontemporer dengan seni budaya tradisional khas daerah tersebut. Pelestarian alat musik tradisional juga dilakukan oleh musisi atau band lokal. Salah satunya yaitu Horja Bius, adalah sebuah band yang berkonsentrasi pada budaya tradisi Batak. Lirik dari berbagai lagu mereka diambil dari doa-doa tradisional yang lazim digunakan oleh masyarakat Batak Toba di masa lampau. Instrumentasi dari band ini juga menggunakan alat musik tradisional Batak yang digabung dengan alat musik modern, yaitu hasapi, sulim, gitar elektrik, bass elektrik, dan hasapi. Horja Bius sudah menampilkan budaya musik Batak hingga ke Spanyol pada tahun 2019.²

Dari berbagai kegiatan pelestarian budaya di atas, dapat disimpulkan bahwa pelestarian seni budaya Batak hanya dilakukan melalui media pertunjukan langsung. Sementara pelestarian budaya juga dapat dilakukan melalui media lain, salah satunya melalui perekaman. Budaya perekaman mengangkat dokumenter audio menjadi bentuk utama dari penelitian kualitatif yang dapat berfungsi sebagai metode inventif penceritaan, yang memungkinkan para peneliti menjangkau

² Horja Bius. (2019, Oktober 22). *Horja Bius Goes to Spain 2019* [video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=wG2uSuKiAZY>

khalayak akademik dan bekerja secara kolaboratif dengan orang-orang.³ Pelestarian budaya melalui media perekaman dibutuhkan, sehingga masyarakat generasi muda dapat mempelajari budaya itu secara berulang, melalui pendokumentasian. Ada banyak faktor yang memengaruhi kualitas bunyi dalam melakukan perekaman. Beberapa di antaranya yaitu faktor ruangan (dimensi ruangan, material ruangan), sumber bunyi (material objek, dimensi objek, cara memainkan, dan lain lain), jenis mikrofon yang digunakan, antarmuka bunyi (*audio interface*), dan metode perekamannya.

Secara garis besar, metode perekaman berbasis mikrofon terbagi menjadi dua, yaitu perekaman jarak dekat (*spot miking*) dan perekaman stereo. Metode perekaman jarak dekat hanya menggunakan satu mikrofon. Pada umumnya metode ini digunakan untuk merekam detail dari sumber bunyi, sehingga mikrofon berjarak relatif dekat dengan objek rekam. Sementara metode perekaman stereo menggunakan minimal dua mikrofon dalam pelaksanaannya, dan jarak mikrofon dengan sumber bunyi relatif lebih jauh dibandingkan metode perekaman jarak dekat. Metode ini bertujuan untuk menangkap kesan stereo bunyi (*stereo image*), sehingga menghasilkan impresi bunyi yang relatif lebih luas dibandingkan dengan metode *spot miking*, bergantung pada besar sudut dan jarak antar mikrofon. Beberapa teknik perekaman stereo yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik XY, AB, ORTF, *Mid/Side*, dan NOS.

³ Hardy III, Charles. *Reviewed Work(s): Recording Culture: Audio Documentary and The Ethnographic Experience by Daniel Makagon and Mark Neuman* (JSTOR), diakses pada 16 Juni 2020.

Sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang melakukan studi terhadap analisis preferensi teknik perekaman alat musik tradisional. Beberapa di antaranya adalah "*Analisis Preferensi Metode Perekaman Stereo Pada Instrumen Kendang Dalam Ansambel Jazz*" oleh Arief (2018). Penelitian tersebut dilakukan dengan mengumpulkan data secara kualitatif, yaitu menyebarkan kuesioner kepada kelompok responden ahli dan non-ahli, lalu mengolah data hasil wawancara dengan menggunakan metode pengkodean evaluasi dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aspek utama penentu preferensi spasial (khususnya citra stereo), warna bunyi (detil transien dan frekuensi), kualitas (kesetimbangan antar instrumen), dan kecacatan.

Penelitian selanjutnya berjudul "*Analisis Preferensi Teknik Perekaman Stereo Pada Ensambel Gamelan Gender, Bonang, dan Peking Berlaras Pelog*" oleh Sebastian (2018). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan perhitungan statistik. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian tersebut adalah menentukan pemain, menganalisis karakteristik ensambel, menentukan lagu yang akan direkam, menentukan peletakan ensambel dan mikrofon, melakukan proses perekaman, lalu melakukan uji sampel dan wawancara, yang diakhiri dengan analisis data. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa teknik perekaman stereo yang menjadi preferensi pada gamelan gender, bonang, dan peking berlaras pelog yaitu teknik perekaman stereo NOS.

Penelitian berikutnya berjudul "*Analisis Preferensi Waktu Gema Celempung Sunda*" oleh Simanjuntak (2017). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan perekaman tiga celempung secara terpisah di dalam ruang tanpa gema (*full*

anechoic chamber), lalu kemudian diberi tambahan gema buatan. Ada empat variasi waktu gema yang digunakan: 0.5 detik, 1 detik, 1.5 detik, dan 3 detik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa preferensi waktu gema musik ensemble celempong adalah antara 0.5 hingga 1 detik, yang lebih rendah dari waktu gema yang disarankan untuk musik.

Berdasarkan berbagai penelitian yang berhubungan dengan perekaman alat musik tradisional di atas, belum ada yang meneliti tentang analisis preferensi teknik perekaman stereo pada alat musik hasapi. Hal ini membuktikan bahwa penelitian analisis preferensi teknik perekaman stereo pada alat musik tradisional hasapi dibutuhkan sebagai referensi bagi pelaku seni dan acuan penelitian selanjutnya.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis preferensi pendengar terhadap teknik perekaman stereo pada alat musik tradisional hasapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada tahap awal, penelitian dilakukan dengan merekam permainan hasapi dengan pola ritem dan melodi yang identik dan direkam dengan berbagai teknik perekaman stereo XY, AB, ORTF, *Mid/Side*, dan NOS, dengan jarak dan besar sudut yang berbeda-beda antar mikrofon. Kemudian, sampel hasil perekaman akan diperdengarkan kepada berbagai responden dengan membandingkan perbedaan hasil rekaman dari berbagai teknik rekam. Lalu responden memberi penilaian dengan 5 skala untuk tiap teknik rekam. Dari data tersebut dapat disimpulkan teknik apa yang menjadi preferensi dalam perekaman alat musik tradisional hasapi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah:

1. Apa teknik perekaman stereo yang menjadi preferensi dalam melakukan perekaman alat musik hasapi?
2. Apa saja kriteria bunyi yang dibutuhkan dalam perekaman stereo pada alat musik hasapi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis preferensi pendengar terhadap teknik perekaman stereo pada alat musik tradisional hasapi.

1.4 Ruang Lingkup

1. Penelitian ini menggunakan teknik perekaman stereo XY 110°, AB, ORTF, *Mid/Side*, dan NOS.
2. Hasapi hanya dimainkan oleh tiga pemain hasapi, dengan pola ritmik yang relatif sama untuk tiap pergantian teknik rekam.
3. Aktivitas perekaman menggunakan sepasang mikrofon kondensor pensil berpola polar kardioid, dan *omnidirectional* dengan respon frekuensi 20 Hz – 20 kHz, dan satu mikrofon kondensor diafragma besar dengan pola polar beragam (*figure 8*, *omnidirectional*, *cardioid*) yang dapat diatur sesuai kebutuhan, dan dapat merespon frekuensi 20 Hz – 20 kHz.
4. Aktivitas perekaman dilaksanakan di studio Heartline, Karawaci.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai acuan dalam penempatan mikrofon dan teknik perekaman alat musik tradisional hasapi, bagi pelaku seni dan penelitian berikutnya.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk melestarikan alat musik tradisional serta memperluas wawasan tentang perekaman alat musik hasapi.

